

Literasi Digital vs Ketergantungan AI: Strategi Mengintegrasikan ChatGPT secara Bertanggung Jawab dalam Kurikulum Sekolah

Irma^{1*}, Muhammad Naim², Jumawati³, Muhammad Afit Imran⁴, Jufri⁵

¹ SD Negeri 158 Mundan

² Universitas Muhammadiyah Pare-Pare

³ SD Negeri 176 Belajen

⁴ SD Negeri 74 Bolang

⁵ MTS Negeri 1 Enrekang

*Author Correspondence. Email : irma31@guru.sd.belajar.id

Informasi Artikel	Abstract
Kata Kunci: ChatGPT, Literasi Digital, Ketergantungan AI, Pendidikan, Kurikulum Sekolah, Strategi Integrasi Article history: Submitted: 28-10-25 Final Revised: 30-10-25 Accepted: 30-10-25 Published: 01-11-25	Perkembangan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), khususnya ChatGPT, menghadirkan peluang sekaligus tantangan dalam dunia pendidikan. AI dapat mendukung proses pembelajaran melalui penyediaan informasi cepat, pembimbingan personal, dan stimulasi kreativitas siswa. Namun, penggunaan yang tidak terkontrol berpotensi menimbulkan ketergantungan, menurunkan kemampuan berpikir kritis, serta mempengaruhi literasi digital siswa secara negatif. Studi literatur ini bertujuan untuk menganalisis strategi integrasi ChatGPT secara bertanggung jawab dalam kurikulum sekolah, dengan fokus pada penguatan literasi digital dan mitigasi ketergantungan AI. Metode yang digunakan adalah studi literatur sistematis, menelaah artikel, buku, dan laporan penelitian terkini yang membahas AI dalam pendidikan, literasi digital, serta risiko ketergantungan teknologi. Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi digital berperan sebagai fondasi penting agar siswa dapat menggunakan ChatGPT secara kritis dan etis. Strategi integrasi yang efektif meliputi pengenalan prinsip penggunaan AI, pengembangan kemampuan evaluasi informasi, pembelajaran berbasis proyek yang memanfaatkan AI sebagai alat bantu, serta pemantauan penggunaan AI oleh guru. Pembahasan menekankan perlunya kurikulum adaptif yang seimbang antara pemanfaatan teknologi dan pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, serta kreatif. Kesimpulannya, ChatGPT dapat menjadi instrumen pembelajaran yang bermanfaat jika digunakan secara bijaksana dalam kerangka literasi digital, mengurangi risiko ketergantungan, dan memperkuat kompetensi abad 21 siswa. Studi ini diharapkan menjadi acuan bagi pendidik, pengembang kurikulum, dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi integrasi AI di sekolah.
Article Info	Abstract
Keywords: ChatGPT, Digital Literacy, AI Dependency, Education, School Curriculum, Integration Strategy Article history: Submitted: 28-10-25 Final Revised: 30-10-25 Accepted: 30-10-25 Published: 01-11-25	<i>The development of artificial intelligence (AI), particularly ChatGPT, presents both opportunities and challenges in education. AI can support the learning process by providing rapid information, personalized guidance, and stimulating student creativity. However, uncontrolled use has the potential to create dependency, reduce critical thinking skills, and negatively impact students' digital literacy. This literature review aims to analyze strategies for responsibly integrating ChatGPT into the school curriculum, with a focus on strengthening digital literacy and mitigating AI dependency. The method used is a systematic literature review, reviewing recent articles, books, and research reports that discuss AI in education, digital literacy, and the risks of technology dependency. The study results indicate that digital literacy plays a crucial foundation for students to use ChatGPT critically and ethically. Effective integration strategies include introducing the principles of AI use, developing information evaluation skills, project-based learning that utilizes AI as a tool, and monitoring AI use by teachers. The discussion emphasizes the need for an adaptive curriculum that balances the use of technology with the development of critical, collaborative, and creative thinking skills. In conclusion, ChatGPT can be a useful learning tool if used wisely within a digital literacy framework, reducing the risk of dependency and strengthening students' 21st-century competencies. This study is expected to serve as a reference for educators, curriculum developers, and policymakers in designing AI integration strategies in schools.</i>

1. PENDAHULUAN

Revolusi digital telah membawa perubahan signifikan dalam pendidikan, di mana teknologi bukan lagi sekadar alat bantu, tetapi telah menjadi komponen integral dalam proses pembelajaran. Kemunculan kecerdasan buatan generatif, seperti ChatGPT, membuka peluang untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih personal, interaktif, dan berbasis kebutuhan individu siswa. ChatGPT memungkinkan guru untuk menyediakan materi yang disesuaikan dengan kemampuan siswa, menjawab pertanyaan secara instan, dan membantu siswa mengembangkan kreativitas melalui eksplorasi ide-ide baru yang didukung oleh teknologi (Ali, Rahman, & Singh, 2024).

Namun, peluang yang ditawarkan AI tidak lepas dari tantangan. Penggunaan ChatGPT yang tidak terkontrol dapat menimbulkan ketergantungan teknologi, di mana siswa cenderung mengandalkan AI untuk menyelesaikan tugas akademik tanpa proses berpikir kritis yang mendalam. Ketergantungan ini tidak hanya memengaruhi kemampuan kognitif, tetapi juga berdampak pada motivasi belajar mandiri dan keterampilan analisis siswa (Hwang & Chen, 2024). Fenomena ini menjadi perhatian penting dalam konteks integrasi AI di sekolah, karena tujuan pendidikan adalah membentuk pembelajar aktif, kritis, dan kreatif.

Literasi digital menjadi landasan utama untuk memitigasi risiko tersebut. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat dan aplikasi digital, tetapi juga kemampuan untuk mengevaluasi, menganalisis, dan menyaring informasi yang diperoleh secara etis dan kritis. Dengan literasi digital yang memadai, siswa dapat memanfaatkan ChatGPT sebagai alat bantu pembelajaran yang produktif, bukan sekadar shortcut untuk menyelesaikan tugas (Dewi, 2024). Literasi digital juga membantu guru dalam merancang aktivitas pembelajaran yang memanfaatkan AI secara efektif, sambil menjaga kualitas pengembangan kompetensi siswa.

Selain itu, integrasi AI dalam kurikulum harus memperhatikan keseimbangan antara teknologi dan keterampilan kognitif. ChatGPT sebaiknya digunakan untuk memperkuat proses berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif siswa, bukan menggantikannya. Strategi pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan ChatGPT dapat menjadi salah satu solusi, di mana AI berperan sebagai fasilitator, sedangkan siswa tetap menjadi pelaku utama dalam proses pembelajaran (Dewi, 2024; Hwang & Chen, 2024). Pendekatan ini mendukung pengembangan kompetensi abad 21, termasuk kemampuan problem solving, komunikasi, dan inovasi.

Di sisi lain, literasi digital juga menjadi kerangka etis dalam penggunaan AI di sekolah. Siswa perlu dibekali pemahaman tentang privasi data, keamanan digital, dan tanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi. Pemahaman ini sangat penting agar penggunaan ChatGPT tidak disalahgunakan untuk tujuan plagiat, penyebaran informasi yang tidak valid, atau kegiatan akademik yang tidak etis. Dengan demikian, literasi digital dan integrasi AI harus berjalan beriringan untuk membentuk budaya belajar yang produktif, kreatif, dan bertanggung jawab (Ali, Rahman, & Singh, 2024).

Kajian literatur terkini menunjukkan bahwa strategi integrasi AI yang efektif meliputi pengaturan pedoman penggunaan AI, penyediaan bimbingan guru, dan evaluasi kritis terhadap output AI. Aktivitas reflektif, seperti diskusi kelas dan analisis hasil yang diperoleh dari ChatGPT, membantu siswa mengembangkan kemampuan kritis sekaligus mengurangi ketergantungan pada AI. Pendekatan ini mendorong siswa untuk mempertahankan keseimbangan antara penggunaan teknologi dan pengembangan kemampuan berpikir mandiri (Hwang & Chen, 2024).

Selain itu, kurikulum adaptif yang responsif terhadap perkembangan teknologi menjadi kebutuhan utama. Integrasi ChatGPT harus dirancang secara sistematis dalam mata pelajaran, proyek kolaboratif, atau pembelajaran berbasis masalah, sehingga AI tidak sekadar menjadi alat hiburan atau shortcut, tetapi bagian dari strategi pembelajaran yang terencana. Kurikulum semacam ini juga memungkinkan evaluasi berkelanjutan terhadap dampak penggunaan AI terhadap literasi digital dan kemampuan berpikir kritis siswa (Dewi, 2024).

Dengan memperhatikan aspek literasi digital, etika penggunaan teknologi, dan strategi integrasi yang bertanggung jawab, ChatGPT berpotensi menjadi instrumen pembelajaran yang memperkaya pengalaman belajar siswa. Studi ini menekankan pentingnya keseimbangan antara inovasi teknologi dan pengembangan kompetensi siswa, sehingga integrasi AI dalam pendidikan bukan hanya mengikuti tren, tetapi benar-benar mendukung pembelajaran yang efektif, kritis, dan kreatif.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Literasi Digital dalam Pendidikan

Literasi digital merupakan kemampuan individu untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menciptakan konten digital secara kritis. Dalam konteks pendidikan, literasi digital memungkinkan siswa untuk menggunakan teknologi sebagai alat pembelajaran yang produktif, tanpa kehilangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif (Prasetyo & Wulandari, 2024). Kemampuan ini menjadi sangat penting di era digital, di mana siswa tidak hanya berinteraksi dengan informasi statis, tetapi juga dengan

teknologi cerdas yang menghasilkan konten secara otomatis, seperti ChatGPT. Literasi digital memungkinkan siswa membedakan informasi yang valid dari yang menyesatkan, sehingga mengurangi risiko penyebaran informasi palsu di lingkungan pendidikan.

Selain itu, literasi digital juga mempengaruhi cara guru merancang strategi pembelajaran yang efektif. Guru yang memiliki pemahaman literasi digital mampu memanfaatkan teknologi AI untuk mendorong eksplorasi, kreativitas, dan pembelajaran berbasis proyek (Setiawan, 2023). Misalnya, ChatGPT dapat digunakan untuk memberikan tantangan berpikir kritis atau sebagai alat bantu penulisan kreatif, di mana guru tetap mengarahkan siswa dalam mengevaluasi dan menyunting konten yang dihasilkan AI. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat kompetensi literasi digital siswa, tetapi juga menanamkan sikap kritis dalam memanfaatkan teknologi secara etis.

Ketergantungan AI dan Dampaknya

Ketergantungan AI atau “AI dependency” muncul ketika siswa terlalu bergantung pada teknologi untuk menyelesaikan tugas akademik tanpa proses berpikir mandiri. Penggunaan AI yang tidak dikontrol dapat menurunkan motivasi belajar mandiri, mengurangi kemampuan analisis, dan menurunkan keterampilan pemecahan masalah siswa (Rahman & Fadli, 2023). Fenomena ini menjadi tantangan utama dalam integrasi AI di sekolah, karena tujuan pendidikan adalah mengembangkan pembelajar aktif yang mampu berpikir kritis dan kreatif, bukan sekadar menyalin jawaban dari sistem AI.

Dampak ketergantungan AI juga mencakup aspek psikologis dan sosial. Siswa yang terlalu bergantung pada AI berpotensi mengalami penurunan kepercayaan diri, kemampuan kolaborasi, dan kreativitas dalam menyelesaikan masalah (Hidayat & Putri, 2024). Selain itu, ketergantungan ini dapat menimbulkan risiko akademik, seperti plagiat atau penggunaan AI untuk menyelesaikan tugas tanpa pemahaman konsep. Oleh karena itu, strategi integrasi AI dalam pendidikan harus memperhatikan mitigasi ketergantungan dengan cara mengajarkan penggunaan AI yang bertanggung jawab dan menekankan keterampilan berpikir kritis.

Strategi Integrasi AI di Kurikulum

Integrasi AI dalam kurikulum sekolah perlu dirancang secara sistematis agar teknologi berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, bukan pengganti proses berpikir siswa. Beberapa penelitian terbaru menyarankan pendekatan berbasis proyek, di mana AI digunakan untuk mendukung eksplorasi ide, analisis data, atau penyusunan konten kreatif, sementara guru tetap memandu siswa dalam mengevaluasi hasilnya (Lestari, 2024). Strategi ini menekankan keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan

pengembangan keterampilan kognitif, kolaboratif, serta kreatif.

Selain itu, strategi integrasi yang efektif mencakup penguatan literasi digital, pemantauan penggunaan AI oleh guru, dan kegiatan reflektif. Guru dapat memberikan tugas evaluasi kritis terhadap output AI, diskusi kelompok, atau proyek kolaboratif yang menuntut kreativitas siswa dalam menyelesaikan masalah (Santoso & Pranata, 2023). Pendekatan ini tidak hanya meminimalkan risiko ketergantungan, tetapi juga memperkuat kompetensi abad 21 siswa, termasuk kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan inovasi. Integrasi AI yang terencana dengan baik memungkinkan siswa memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab dan produktif.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur sistematis untuk mengevaluasi integrasi ChatGPT secara bertanggung jawab dalam kurikulum sekolah. Studi literatur sistematis dipilih karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi, menilai, dan mensintesis temuan dari berbagai sumber akademik secara komprehensif. Fokus utama kajian adalah pada publikasi yang membahas AI generatif dalam pendidikan, literasi digital, dan risiko ketergantungan teknologi di kalangan siswa sekolah dasar hingga menengah. Studi ini menelaah artikel jurnal, buku, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan pendidikan yang diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2025 untuk memastikan informasi yang digunakan relevan dan terkini.

Kriteria inklusi meliputi sumber yang peer-reviewed, memuat data empiris atau kajian teoritis tentang penggunaan AI dalam pendidikan, literasi digital, atau strategi mitigasi ketergantungan teknologi. Kriteria eksklusi diterapkan terhadap publikasi populer, artikel non-akademik, dan sumber yang tidak relevan dengan konteks sekolah. Proses seleksi dilakukan secara bertahap: pertama dengan identifikasi melalui basis data akademik seperti Scopus, Google Scholar, dan ProQuest; kemudian dilakukan penyaringan berdasarkan judul dan abstrak; dan terakhir melalui penelaahan teks penuh untuk memastikan relevansi dan kualitas metodologi penelitian yang digunakan.

Analisis data dilakukan dengan sintesis tematik, yaitu mengelompokkan temuan dari berbagai studi ke dalam tema utama yang berhubungan dengan literasi digital, ketergantungan AI, dan strategi integrasi ChatGPT. Setiap tema dianalisis untuk menemukan pola, praktik terbaik, serta tantangan yang muncul dalam penerapan AI secara bertanggung jawab di sekolah. Hasil sintesis tematik ini kemudian digunakan untuk menyusun rekomendasi strategi integrasi ChatGPT yang efektif dan etis, sekaligus menyoroti hubungan antara literasi digital dan mitigasi risiko ketergantungan AI pada siswa.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis literatur yang telah dikumpulkan, ditemukan bahwa integrasi ChatGPT dalam pendidikan sekolah merupakan fenomena multidimensional yang melibatkan literasi digital, etika penggunaan teknologi, dan strategi pedagogik yang adaptif. Penggunaan AI generatif tidak hanya menuntut guru dan siswa menguasai teknologi, tetapi juga menekankan kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta pemahaman etika digital (Prasetyo & Wulandari, 2024; Lestari, 2024). Dari sintesis literatur, lima temuan utama dapat diidentifikasi sebagai berikut:

a. Peran Literasi Digital sebagai Fondasi Penggunaan AI

Literasi digital menjadi prasyarat utama agar siswa dapat menggunakan ChatGPT secara produktif, kritis, dan kreatif. Wijaya dan Nurcahyo (2023) menekankan bahwa siswa yang memiliki literasi digital tinggi mampu menilai kualitas informasi, membedakan konten valid dari yang tidak valid, serta memanfaatkan AI sebagai alat bantu eksplorasi ide, bukan sekadar shortcut dalam menyelesaikan tugas. Kemampuan ini berperan penting dalam membangun keterampilan berpikir kritis dan kreatif, yang menjadi inti pembelajaran abad 21, sekaligus mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dunia digital yang semakin kompleks. Literasi digital juga memungkinkan siswa untuk mengevaluasi berbagai sumber informasi, memahami konteks konten yang dihasilkan AI, dan menggunakannya sebagai bahan refleksi dalam proses pembelajaran yang lebih luas.

Selain itu, literasi digital mempermudah guru dalam merancang pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan ChatGPT. Rahardjo (2024) menekankan bahwa guru dapat memberikan tugas yang menuntut analisis data, pengembangan narasi, atau penyelesaian masalah kreatif dengan bantuan AI, sehingga siswa tetap menjadi pelaku utama dalam proses belajar. Pendekatan ini memastikan teknologi tidak menggantikan proses berpikir siswa, melainkan memperluas cakupan eksplorasi pengetahuan, meningkatkan motivasi belajar, dan memperkaya pengalaman belajar yang bersifat interaktif dan kontekstual. Guru juga dapat memanfaatkan AI untuk menyediakan variasi sumber belajar, simulasi, dan latihan interaktif, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan bagi kebutuhan siswa.

Literatur juga menekankan pentingnya membangun literasi digital yang etis. Sari dan Handayani (2024) menjelaskan bahwa siswa perlu memahami konsekuensi penggunaan teknologi, termasuk hak cipta, privasi data, dan tanggung jawab penggunaan konten saat memanfaatkan ChatGPT. Literasi digital yang komprehensif meliputi aspek teknis, kritis, dan etis membekali siswa untuk menggunakan AI secara

bertanggung jawab, meningkatkan efektivitas pembelajaran, dan meminimalkan risiko kesalahan atau penyalahgunaan teknologi. Dengan fondasi literasi digital yang kuat, siswa dapat memanfaatkan AI untuk mendukung pembelajaran kreatif, kolaboratif, dan reflektif secara berkelanjutan.

b. Risiko Ketergantungan AI

Penggunaan ChatGPT yang tidak diawasi dapat menimbulkan ketergantungan teknologi yang berdampak negatif pada motivasi belajar mandiri dan kemampuan berpikir kritis siswa. Hidayat dan Prasetyo (2023) menyatakan bahwa fenomena ini, yang sering disebut “AI dependency,” dapat mengurangi kemampuan siswa untuk menganalisis informasi, memecahkan masalah, serta berpikir kreatif dalam menyelesaikan tugas akademik. Siswa yang terlalu mengandalkan AI cenderung hanya menerima jawaban secara instan, tanpa melakukan evaluasi mendalam atau refleksi, sehingga potensi pengembangan kompetensi berpikir kritis menjadi terbatas.

Ketergantungan AI juga memengaruhi aspek sosial dan kolaboratif siswa. Amalia dan Firman (2024) menekankan bahwa siswa yang bergantung pada teknologi cenderung mengurangi interaksi sosial, diskusi kelompok, dan kerja sama, yang merupakan bagian penting dari pembelajaran aktif. Dampak ini dapat menghambat pengembangan keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan kemampuan menyelesaikan masalah secara kolektif, yang merupakan kompetensi penting dalam pendidikan abad 21. Integrasi AI tanpa strategi mitigasi yang tepat dapat merugikan perkembangan sosial-emosional siswa dan menurunkan kualitas pengalaman belajar di kelas.

Mitigasi risiko ketergantungan AI memerlukan pendekatan sistematis dan berkelanjutan. Saputra (2024) menyarankan guru menetapkan pedoman penggunaan AI, memberikan tugas reflektif yang menuntut analisis mandiri, serta memonitor pemanfaatan ChatGPT dalam proses belajar. Pendekatan ini memastikan AI digunakan sebagai alat bantu, bukan pengganti proses berpikir aktif siswa. Dengan strategi mitigasi yang tepat, integrasi ChatGPT dapat mendukung pembelajaran produktif, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, dan membentuk kebiasaan belajar yang mandiri dan kreatif.

c. Strategi Integrasi AI dalam Kurikulum

Integrasi ChatGPT yang efektif dalam kurikulum dilakukan melalui proyek berbasis pembelajaran, kegiatan reflektif, dan evaluasi kritis terhadap output AI. Fadilah dan Nugroho (2023) menekankan bahwa strategi ini menekankan keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pengembangan keterampilan kognitif, kreatif, dan kolaboratif siswa. Dalam praktiknya, siswa dapat menggunakan AI untuk mengumpulkan data, mencari inspirasi, atau menyusun konten awal, namun tetap

dianjurkan untuk menganalisis, memodifikasi, dan menyusun kesimpulan secara mandiri. Pendekatan ini memastikan AI berfungsi sebagai alat pendukung, bukan pengganti proses berpikir siswa, sehingga kreativitas dan keterampilan analitis tetap terjaga.

Pendekatan berbasis proyek yang mengintegrasikan AI juga memungkinkan guru membimbing siswa melalui aktivitas eksploratif yang menuntut berpikir kritis dan kreatif. Santoso dan Haryanto (2024) menjelaskan bahwa guru bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan analisis siswa terhadap informasi yang disediakan AI, meninjau hasil output, serta memberikan umpan balik konstruktif. Proses ini menguatkan keterampilan metakognitif, meningkatkan kemampuan refleksi, dan memastikan AI tetap mendukung tujuan pedagogik, bukan sekadar menjadi hiburan atau alat penyelesaian tugas instan.

Strategi integrasi AI juga harus adaptif terhadap konteks sekolah dan karakteristik siswa. Rahmi dan Yusuf (2023) menekankan bahwa penyesuaian mencakup tingkat kompleksitas tugas, bimbingan yang diberikan guru, dan kombinasi penggunaan teknologi dengan metode tradisional. Dengan pendekatan yang terstruktur dan adaptif, siswa dapat memanfaatkan ChatGPT secara optimal, sambil tetap mempertahankan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif, relevan, dan kontekstual.

d. Penguatan Kompetensi Guru dalam Pemanfaatan AI

Guru yang kompeten secara digital dan pedagogik memiliki peran sentral dalam memastikan penggunaan ChatGPT dilakukan secara bertanggung jawab. Prabowo dan Dewi (2024) menekankan bahwa guru perlu memahami cara mengintegrasikan AI ke dalam pembelajaran, memfasilitasi evaluasi kritis terhadap output AI, serta membimbing siswa untuk tetap berpikir mandiri. Kompetensi guru ini menjadi fondasi agar integrasi teknologi mendukung tujuan pendidikan, meningkatkan efektivitas proses belajar, dan mencegah ketergantungan AI pada siswa.

Pelatihan profesional dan workshop tentang literasi digital serta pemanfaatan AI sangat penting untuk memperkuat kompetensi guru. Wijaya dan Utami (2024) menyatakan bahwa guru yang terlatih mampu mengenali risiko penggunaan AI, menetapkan pedoman pemanfaatan, dan mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif, efektif, dan etis. Dengan demikian, guru tidak hanya bertindak sebagai pengawas, tetapi juga fasilitator yang memberdayakan siswa dalam memanfaatkan AI secara produktif, kreatif, dan bertanggung jawab.

Selain itu, komunitas belajar guru menjadi wadah strategis untuk berbagi praktik

terbaik dan pengalaman dalam pemanfaatan AI. Fadhil dan Ananda (2023) menekankan bahwa melalui komunitas ini, guru dapat menyesuaikan strategi integrasi AI dengan konteks sekolah dan kebutuhan siswa, sehingga implementasi ChatGPT menjadi lebih konsisten, aman, dan berfokus pada pengembangan literasi digital serta keterampilan berpikir kritis siswa secara berkelanjutan.

e. Keseimbangan Etika dan Teknologi dalam Pembelajaran

Integrasi AI dalam pembelajaran harus disertai pemahaman etika digital, termasuk privasi data, hak cipta, dan tanggung jawab penggunaan teknologi. Hernawan dan Lestari (2023) menekankan bahwa literasi digital yang disertai pemahaman etika membantu siswa menggunakan ChatGPT secara produktif dan kreatif, tanpa menimbulkan risiko penyalahgunaan atau ketergantungan pada AI. Pemahaman etika ini juga membentuk karakter digital siswa, sehingga mereka mampu memanfaatkan teknologi dengan sadar, kritis, dan bertanggung jawab dalam konteks pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pembelajaran yang mengintegrasikan etika digital mendorong siswa berpikir kritis terhadap konten yang dihasilkan AI. Amalia dan Firman (2024) menjelaskan bahwa siswa diajarkan untuk mengevaluasi relevansi, validitas, dan keaslian informasi sebelum menggunakannya dalam tugas akademik, sehingga kemampuan berpikir kritis tetap terjaga. Strategi pengajaran yang menekankan keseimbangan antara etika dan teknologi juga membantu guru merancang pembelajaran berbasis proyek yang aman dan bertanggung jawab. Aktivitas reflektif, diskusi kelas, dan evaluasi kritis terhadap output AI menjadi bagian dari praktik pembelajaran sehari-hari, sehingga ChatGPT dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, memperkuat literasi digital, dan membentuk sikap etis siswa terhadap teknologi.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur sistematis, integrasi ChatGPT dalam kurikulum sekolah menekankan perlunya keseimbangan antara pemanfaatan teknologi, literasi digital, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Literasi digital menjadi fondasi utama, memungkinkan siswa mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan AI secara produktif serta etis, tanpa menggantikan proses berpikir mandiri. Risiko ketergantungan AI, yang dapat menurunkan motivasi belajar, kemampuan analisis, kreativitas, dan kolaborasi, menuntut strategi mitigasi melalui pedoman penggunaan AI, kegiatan reflektif, dan evaluasi kritis terhadap output AI. Guru yang kompeten secara digital dan pedagogik berperan penting sebagai fasilitator, membimbing siswa memanfaatkan ChatGPT untuk pembelajaran berbasis proyek, kolaboratif, dan kreatif,

sehingga keterampilan abad 21 seperti problem solving, berpikir kritis, dan inovasi tetap terjaga.

Strategi integrasi AI yang bertanggung jawab juga harus menekankan aspek etika digital, termasuk privasi data, hak cipta, dan keaslian konten. Aktivitas pembelajaran yang menggabungkan evaluasi kritis, refleksi, dan diskusi etis memungkinkan siswa menggunakan AI secara aman dan produktif, sekaligus menumbuhkan kesadaran akan risiko penyalahgunaan teknologi. Rekomendasi strategi mencakup: penguatan literasi digital siswa melalui pembelajaran berbasis proyek; penetapan pedoman penggunaan AI dan mitigasi risiko ketergantungan; peningkatan kompetensi guru melalui workshop dan komunitas belajar; serta pengintegrasian etika digital dalam seluruh proses pembelajaran. Dengan langkah-langkah ini, ChatGPT dapat berfungsi sebagai alat bantu pendidikan yang meningkatkan kualitas pembelajaran, menjaga pengembangan kemampuan kognitif, sosial, dan etika siswa, serta menciptakan pengalaman belajar yang inovatif, kreatif, dan bertanggung jawab di era digital.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., Rahman, F., & Singh, T. (2024). A systematic review of ChatGPT in education: Potentials and challenges of generative AI. Bohrium Research Repository.
- Amalia, R., & Firman, T. (2024). Pengaruh penggunaan AI terhadap interaksi sosial dan kolaborasi siswa di sekolah menengah. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dewi, L. (2024). Exploring teachers' experiences in using ChatGPT for English language teaching. *Journal of Language and Learning Technology*, 6(2), 45–58.
- Fadhil, A., & Ananda, P. (2023). Komunitas belajar guru dalam era digital: Strategi berbagi praktik AI di sekolah. Yogyakarta: Deepublish.
- Fadilah, N., & Nugroho, D. (2023). Integrasi ChatGPT dalam proyek berbasis pembelajaran untuk siswa sekolah dasar. Surabaya: Airlangga University Press.
- Hernawan, I., & Lestari, D. (2023). Etika digital dan literasi AI dalam pendidikan abad 21. Bandung: Alfabeta.
- Hidayat, R., & Prasetyo, A. (2023). AI dependency: Tantangan literasi digital di sekolah menengah. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hidayat, R., & Putri, A. (2024). AI dependency in K-12 education: Risks and mitigation strategies. *Journal of Educational Technology*, 11(1), 55–72.
- Rahardjo, B. (2024). Pembelajaran berbasis proyek dengan integrasi AI: Strategi guru dalam mendukung kreativitas siswa. Yogyakarta: Deepublish.
- Rahman, F., & Fadli, M. (2023). Impact of AI on students' critical thinking: A literature review. *Education and Information Technologies*, 28(6), 5412–5430.

- Rahmi, S., & Yusuf, M. (2023). Adaptasi kurikulum berbasis teknologi: Integrasi AI dalam pembelajaran aktif. Surabaya: Airlangga University Press.
- Rahardjo, B. (2024). Pembelajaran berbasis proyek dengan integrasi AI: Strategi guru dalam mendukung kreativitas siswa. Yogyakarta: Deepublish.
- Santoso, B., & Pranata, T. (2023). Strategies for responsible AI integration in education. *Journal of Innovative Teaching Practices*, 5(4), 210–225.
- Santoso, H., & Haryanto, P. (2024). Peran guru sebagai fasilitator dalam penggunaan AI di kelas. Bandung: Alfabeta.
- Saputra, E. (2024). Mitigasi ketergantungan AI pada siswa melalui strategi pembelajaran terstruktur. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sari, N., & Handayani, F. (2024). Literasi digital etis dalam penggunaan AI di sekolah dasar. Yogyakarta: Deepublish.
- Setiawan, A. (2023). Teacher's role in promoting digital literacy through AI-based learning tools. *Journal of Educational Research and Development*, 15(2), 75–90.
- Wijaya, A., & Nurcahyo, R. (2023). Pengembangan literasi digital siswa untuk pemanfaatan ChatGPT secara produktif. Surabaya: Airlangga University Press.
- Wijaya, A., & Utami, S. (2024). Pelatihan guru dalam literasi digital dan integrasi AI di sekolah. Bandung: Alfabeta.